

## STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS BAHAN OLAH KARET

### STRATEGY FOR INCREASING THE QUALITY OF RAW RUBBER MATERIALS

Yanter Hutapea<sup>1\*)</sup>)

<sup>1)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: hutapeayanter@yahoo.co.id

#### ABSTRAK

Komoditi karet memiliki peran penting pada perekonomian dan masyarakat Sumatera Selatan karena karet rakyat mendominasi 94,28% luas kebun karet yang ada. Permasalahan dalam pengolahan menjadikan kualitas bahan olah karet (bokar) rendah. Kualitas bokar yang baik akan menentukan besarnya harga yang diterima petani. Pengkajian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi peningkatan kualitas bokar. Kegiatan ini dilakukan di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Data/informasi dikumpulkan pada bulan Juni – Agustus 2021. Penarikan sampel secara acak sistematis sebanyak 25 responden dari 80 anggota Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sumber Rejeki. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan *Rapid Rural Appraisal*. Analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peta kinerja perbaikan kualitas bokar ini berada pada kuadran 2. Peningkatan kualitas bokar bersih dilakukan dengan menerapkan strategi S-T (*Strengths-Threats*) yaitu strategi bertahan dimana kekuatan yang dimiliki dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman yang muncul. Langkah yang perlu dilakukan adalah 1. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan kebun, SDM, inovasi dan lembaga pendukung untuk meningkatkan kualitas bokar dan olahannya, 2). Memperbanyak keanggotaan dan jumlah UPPB untuk melakukan pemasaran secara terorganisir.

**Kata Kunci:** Karet rakyat, kualitas, strategi, SWOT

#### ABSTRACT

Rubber commodities have an important role in the economy and society of South Sumatra because smallholder rubber dominates 94.28% of the existing rubber plantation area. Problems in processing make the quality of raw rubber materials (*bokar*) low. Good quality of *bokar* will determine the price received by farmers. This study aims to produce a strategy to improve the quality of *bokar*. This activity was carried out in Mulyaguna Village, Teluk Gelam District, Ogan Komering Ilir Regency. Data/information collection in June – August 2021. As many as 25 respondents were selected from 80 members of Sumber Rejeki Row Rubber Material Processing and Marketing Unit (UPPB) by using systematic random sampling. Primary data was collected through interviews and *Rapid Rural Appraisal*. SWOT analysis is used to formulate policy strategies. The results of the study show that this *bokar* quality improvement performance map is in quadrant 2. Improving the quality of clean *bokar* is done by implementing the ST (*Strengths-Threats*) strategy which is a defense strategy where the strength possessed is used to deal with emerging threats. Steps that need to be taken are 1). Optimization of land, human resources, innovation and supporting institutions to improve the quality of *bokar* and its products, 2). Increase the membership and number of UPPB to conduct marketing in an organized manner.

**Keywords:** Rubber smallholder, quality, strategy, SWOT

#### PENDAHULUAN

Karet menjadi salah satu komoditas unggulan non pangan sub sektor perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian

nasional (Daulika *et al.*, 2020). Pada Tahun 2020, dari 3.694.236 ha luas pertanaman karet di Indonesia, Sumatera Selatan merupakan provinsi yang terluas areal tanamnya yaitu 863.455 ha, yang didominasi oleh perkebunan karet rakyat

seluas 813.988 ha dengan produktivitas 1,36 t/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Pertanian karet rakyat dicirikan dengan pertanian skala relatif kecil, terpencar-pencar dan diusahakan secara turun temurun. Petani karet rakyat sebagian besar belum menerapkan sistem budidaya yang baik, bibit yang tidak dipilih, tidak menerapkan konservasi tanah, input pupuk rendah, pemeliharaan tanaman minim, kepadatan tanaman tinggi, praktek penyadapan secara berlebihan, minimnya informasi tentang peremajaan. Hasil studi Dejene *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa keterbatasan lahan, pasar produk, masa pengembalian investasi, kurangnya pengetahuan teknis dan akses yang terbatas terhadap sumber daya seperti bibit menjadi faktor yang menghambat keterlibatan petani dalam pengembangan karet. Karakteristik ekonomi petani berpengaruh terhadap penanaman karet, dimana petani yang memiliki lebih banyak lahan terlibat dalam pengembangannya.

Permasalahan pengolahan yang menyebabkan rendahnya mutu bokar dan pendapatan petani masih banyak terjadi di beberapa wilayah di Sumsel. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kebersihan bokar, jenis penggumpal, dan cara penyimpanan bokar yang sebagian besar belum memenuhi standar yang berlaku (Syarifa *et al.*, 2016). Bahan olah karet dari petani saat ini masih didominasi oleh penggumpal bukan anjuran seperti asam sulfat (cuka para), bahkan di beberapa tempat masih ada yang menggunakan pupuk (TSP) dan tawas. Penggunaan penggumpal cuka para mendominasi pasar karet di Indonesia karena dinilai petani paling praktis, mudah mendapatkannya dan relatif lebih murah dibanding anjuran (asap cair dan asam formiat).

Untuk memperbaiki mutu bokar ini haruslah dimulai sejak penanganan lateks di kebun sampai tahap pengolahan akhir (Balai Penelitian Sembawa, 2012). Panjangnya rantai tataniaga, mutu bokar yang rendah dan beragam serta penjualannya pun berdasarkan berat basah menjadikan sistem pemasaran yang ada tidak efisien (Agustina *et al.*, 2018). Penjualan yang berdasarkan berat basah ini mendorong masih banyak petani merendam bokarnya. Penentuan kadar karet kering (KKK) di tingkat lapangan

sebagai penentu harga umumnya masih berdasarkan prediksi saja (Hutapea *et al.*, 2018).

Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dengan mengeluarkan peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/ PERMENTAN/OT.140 /8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar). Peraturan ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam kegiatan pengolahan lateks menjadi bokar yang sesuai dengan baku mutu dan kegiatan pemasaran di tingkat usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan harga yang proposional bagi pekebun (Pasal 2 ayat 1). Sistem pemasaran terorganisir diwujudkan melalui pembentukan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). Perbaikan kualitas bokar dituntut, selain untuk memperbaiki bahan baku industri yang menggunakan bahan setengah jadi dari karet alam, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan harga jual. Ketersediaan inovasi teknologi dapat digunakan untuk mengatasinya seperti penggunaan asap cair sebagai penghilang/penetrasi/ pengurang bau dan sebagai bahan penggumpal lateks. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan strategi peningkatan kualitas bokar berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang terjadi pada pembuatan bokar tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pengkajian ini dilakukan di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penentuan desa ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan wilayah tersebut termasuk dalam lokasi program utama Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi petani untuk komoditi karet di kabupaten OKI dan mudah dijangkau dalam melakukan aktifitasnya. Pengumpulan data/informasi dilakukan pada bulan Juni –Agustus 2021. Responden sebanyak 25 orang dipilih secara acak sistematis dari 80 anggota UPPB Sumber Rejeki. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan *Rapid Rural Appraisal* (Pemahaman Pedesaan Dalam Waktu Singkat). Data sekunder dikumpulkan secara desk study (*review literature* dan hasil-hasil penelitian, data statistik).

Analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi kebijakan, baik melalui matrik SWOT klasik maupun Diagram SWOT 4 kuadran. Pada dasarnya alat analisis SWOT klasik bersifat kualitatif, yang dalam penyusunannya lebih banyak mengandalkan pada keunggulan, pengalaman dan intuisi dari responden. Sehingga petani yang berpengalaman dijadikan sasarannya. Pada analisis tersebut disusun daftar tentang keunggulan dan kelemahan yang kemudian dihadapkan dengan peluang dan ancaman yang dihadapi. Dengan membenturkan variabel internal dan eksternal tersebut, kemudian dipertimbangkan pilihan strategi yang mungkin dapat dielaborasi lebih lanjut untuk diimplementasikan. Sedangkan matrik SWOT4 kuadran dibentuk dengan sentuhan kuantitatif yakni memberikan bobot dan nilai untuk masing-masing variabel eksternal dan internal yang menjadi dasar perhitungan nilai tertimbang. Posisi dari suatu aktivitas yang diamati dalam

kuadran ditentukan oleh selisih nilai tertimbang antara kekuatan dan kelemahan di satu sisi dan selisih nilai tertimbang antara peluang dan ancaman yang dihadapi (Muhammad, 2008). Penyusunan strategi dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkebunan Karet Di Sumatera Selatan

Perkebunan karet di Sumsel tahun 2020 menempati luas areal 863.459 ha. Dari luasan tersebut perkebunan swasta menempati 38.492ha (4,45%), perkebunan negara 10.975 ha (1,27%) dan yang terluas adalah perkebunan karet rakyat 813.988 ha (94,28%). Luas areal tanam karet ini dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, bila dilihat lima tahun terakhir (2016 – 2020), terutama untuk perkebunan karet rakyat.

**Tabel 1.**

Luas Areal dan Produksi Karet di Sumsel tahun 2016-2020 (Buku Karet 2018-2020 hal 31

Tahun	Perkebunan	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/ha)
		TBM	TM	TTM/TR	Jumlah		
2016	Rakyat	102.277	675.507	15.064	792.848	885.251	1,31
	Besar	4.367	6.975	-	11.342	11.836	1,69
	Negara	7.709	27.693	1.660	37.062	48.944	1,76
	Besar Swasta	114.353	710.175	16.724	841.252	946.031	1,33
2017	Jumlah	94.586	686.692	14.900	796.178	908.445	1,32
	Rakyat	4.372	7.007	-	11.379	11.919	1,70
	Besar	7.936	28.356	1.319	37.611	50.314	1,77
	Negara	106.894	722.055	16.219	845.168	970.678	1,34
2018	Besar Swasta	22.468	769.563	17.405	809.436	978.257	1,27
	Jumlah	506	8.155	2.135	10.796	14.160	1,73
	Rakyat	9.023	28.119	994	38.136	50.586	1,79
	Besar	31.997	805.837	20.534	858.368	1.043.003	1,29
2019	Negara	63.381	718.858	30.182	812.421	883.263	1,23
	Besar	643	7.991	2.267	10.900	13.495	1,68

	Besar Swasta	10.139	27.086	1.094	38.319	48.212	1,78
	Jumlah	74.162	753.935	33.543	861.640	944.969	1,25
2020	Rakyat	96.556	669.747	47.675	813.988	915.064	1,36
	Besar Negara	941	7.867	2.167	10.975	13.816	1,75
	Besar Swasta	10.436	27.017	1.039	38.492	49.731	1,84
	Jumlah	107.943	704.631	50.881	863.459	978.611	1,38

Ket : TBM (Tanaman Belum Menghasilkan); TM (Tanaman Menghasilkan); TTM/TR (Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak)

(Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018 dan 2018-2020 (Karet). Direktorat Jenderal Perkebunan)

Perkebunan karet rakyat menyebar di 17 kabupaten/kota, yang aktivitasnya melibatkan 471.402 kepala keluarga (KK) petani. Lima wilayah dengan areal terluas adalah Kabupaten Muara Enim (15,50%), Muba (14,34%), OKI (13,24%), Musi Rawas Utara (12,29%) dan Kabupaten Musi Rawas (11,49%). Produktivitas perkebunan karet rakyat ini hanya 1,36 ton/ha atau hanya 52,8% dari potensi produksi tanaman karet. Senjang produktivitas sebesar 47,2% ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya mutu bahan tanaman dan kultur pemeliharaan yang tidak memenuhi syarat.

Petani anggota UPPB Sumber Rejeki rata-rata berumur 49,6 tahun dengan lama pendidikan 8,6 tahun artinya mereka masih terkategori pada usia kerja produktif dan rata-rata mereka ketika bersekolah duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Pemilikan kebun karet hampir mencapai 2 ha dan jika dilihat dari sumber bahan tanamannya, maka petani tersebut 40% masih menggunakan tanaman dari semaian biji. Saat ini mereka tidak lagi menggunakan pupuk TSP untuk menggumpalkan karet, meskipun masih menggunakan asam cuka. Penggumpal anjuran yaitu asap cair dan spekta sudah digunakan sebagian anggota UPPB.

### **Profil Petani Pemilik Kebun Karet di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam, OKI**

**Tabel 2.**  
Profil Petani Anggota UPPB Sumber Rejeki di Desa Mulyaguna

Uraian	Nilai	Kisaran
Umur (th)	49,6	37 - 65
Lama Pendidikan (th)	8,6	5 - 12
Luas tanaman karet (ha)	1,9	1 – 3
Jumlah pohon (phn/petani)	1.100	500 – 1.800
Asal bahan tanaman		
• Biji (% petani)	40	
• Okulasi (% petani)	40	
• Biji dan okulasi (% petani)	20	

Anggota UPPB Sumber Rejeki, melakukan penyadapan karet kelang satu hari dan kelang istirahat 1 kali dengan periode penjualan 1 kali

dalam satu minggu yaitu tiap hari kamis. Informasi yang diperoleh dari ketua UPPB Sumber Rejeki ini dalam 2 tahun terakhir, pada saat produksi

karet rendah yaitu pada musim daun rontok yang dikenal dengan istilah trek, maka dari UPPB ini biasanya dijual bokar hanya 2 t/minggu yang dapat berlangsung selama 5 bulan, sedangkan pada masa produksi yang baik dimana cuaca normal dapat dijual mencapai 4 t/minggu yang dapat berlangsung selama 3 bulan, sedangkan pada kondisi produksi peralihannya dapat diperoleh 3-3,5 t/minggu yang biasanya berlangsung 4 bulan. Kadar kering karet anggota UPPB diprediksi 56 %. Adapun petani yang bukan anggota UPPB ini dalam penjualan bokarnya tidak terikat dengan kelompok atau petani lain, sewaktu-waktu mereka dapat melakukan penjualan, tergantung kebutuhan. Penyesuaian umumnya juga tiap kelang istirahat satu hari seperti anggota UPPB. Ada petani yang menggunakan bahan perangsang keluar getah yaitu *ethrel*, *guela* dan *biophon*. Perangsang ini dipoles satu kali dalam dua minggu. Dalam satu tahun dapat dijual sebanyak 175 t dari UPPB Sumber Rejeki. Informasi yang diperoleh umumnya kadar karet kering (KKK) bokar yang dihasilkan petani berkisar 56-58%. Anggrasari dan Kurniati 2020 melaporkan bahwa di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak semua anggota UPPB menggunakan cuka para sedangkan yang bukan anggota masih banyak yang menggunakan tawas (70%) sisanya asam cuka.

UPPB Sumber Rejeki ini berdiri tahun 2013, dengan nomor register 06-09-0614-0002. Cikal bakal berdirinya UPPB ini merupakan kelanjutan dilakukannya Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT Karet). Semula keanggotaannya 25 orang dan saat ini sudah menjadi 67 orang, dengan pola pemasaran melalui lelang. Umumnya kisaran pemilikan lahan karet 1-2 ha, namun ada juga yang memiliki lahan karet hanya 0,5 ha, tetapi ada juga yang memiliki sampai 10 ha. Kebanyakan petani mengelola sendiri kebun karetnya.

Sebanyak 80% dari bokar yang dihasilkan di UPPB ini adalah bokar bersih, karena tidak ada lagi yang melakukan perendaman. Meskipun penggumpal yang digunakan merupakan bahan yang sudah lama dikenal yaitu cuka para ( $H_2SO_4$ ) karena harganya memang jauh lebih murah dibanding penggumpal anjuran. Ketebalan bokar

lebih dari 40 cm, mengikuti wadah atau tempat pencetaknya yang terbuat dari plastik.

Di UPPB Sumber Rejeki, selain ditanam klon anjuran seperti PB 260, masih banyak diantara petani yang menggunakan benih asal biji (*seedling*). Sistem tanam yang diterapkan segiempat dengan jarak tanam 4 x 5 m atau 3 x 5 m, biasanya populasi 500-600 pohon/ha.

Akses pembelian saprodi seperti pupuk dan pembeku lateks mudah dilakukan petani pada 5 (lima) kios yang ada di dalam Desa Mulyaguna. Pemasaran bokar terorganisir dilakukan melalui Lelang bokar mingguan yang disampaikan harganya melalui *WhatsApp* (WA) atau *Short Message Service* (SMS) oleh 6 – 7 pelelang. Adapun petani yang memasarkan bokar diluar lelang dapat berhubungan dengan pedagang pengumpul yang berada di desa sekitar.

### **Faktor Internal dan Eksternal Peningkatan Kualitas Bokar**

Berbagai kondisi yang terjadi pada perusahaan karet memberikan peluang dan tantangan tersendiri dalam perbaikan pasca panen dan pengembangan karet. Penurunan harga karet di tingkat petani misalnya, tidak semata-mata dipengaruhi penurunan harga di pasar global, namun juga akibat kelebihan pasokan, menurunnya permintaan, ketersediaan karet sintetis, perkembangan industri pengolahan karet. Bahkan ditambahkan oleh Muttaqiena (2017) bahwa produksi, konsumsi karet dan regulasi seperti peraturan impor dan pajak di negara China turut mempengaruhi harga karet dunia. Hal ini disebabkan sebagai negara penghasil karet, produksi karet China tidak mencukupi kebutuhan pabriknya karena negara ini sebagai konsumen karet terbesar di dunia untuk menghasilkan ban dan barang dari karet lainnya. Negara China cenderung membuka pintu lebar untuk impor karet sebagai bahan baku. Akan tetapi, jika peraturan impor diperketat atau pajak atas karet dan olahannya dinaikkan, maka pasar karet dunia dapat terguncang.

Harga karet sintetis dipengaruhi oleh harga minyak mentah yang menjadi bahan baku asalnya, dan harga karet sintetis ini dapat pula mempengaruhi harga karet alam. Jika harga minyak murah, maka biaya produksi karet sintetis

bisa dianggap relatif lebih ekonomis ketimbang karet alam (Muttaqiena, 2017). Untuk mencegah dampak buruk dari penurunan harga karet, pemerintah perlu menumbuhkan industri pengolahan karet (hilirisasi produk) dalam negeri sehingga penawaran karet mentah di pasaran internasional akan berkurang, yang pada akhirnya akan mendongkrak harga karet dipasaran dunia. Sehingga orientasi ekspor jangan terlalu berorientasi bahan setengah jadi tetapi ke barang-barang jadi (Antoni dan Purbiyanti, 2015).

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dijual oleh masyarakat berupa latek segar, slab/koagulasi. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik karet remah, *sheet* asap dan *sheet* angin yang digunakan sebagai bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban dan kelengkapan lainnya pada industri otomotif, sepatu, sarung tangan. Bahkan produk karet digunakan juga untuk bantalan rel kereta api dan saat ini sudah diuji coba sebagai bahan campuran aspal.

**Tabel 3.**

Analisis faktor internal dan eksternal peningkatan kualitas bokar dan pembobotannya

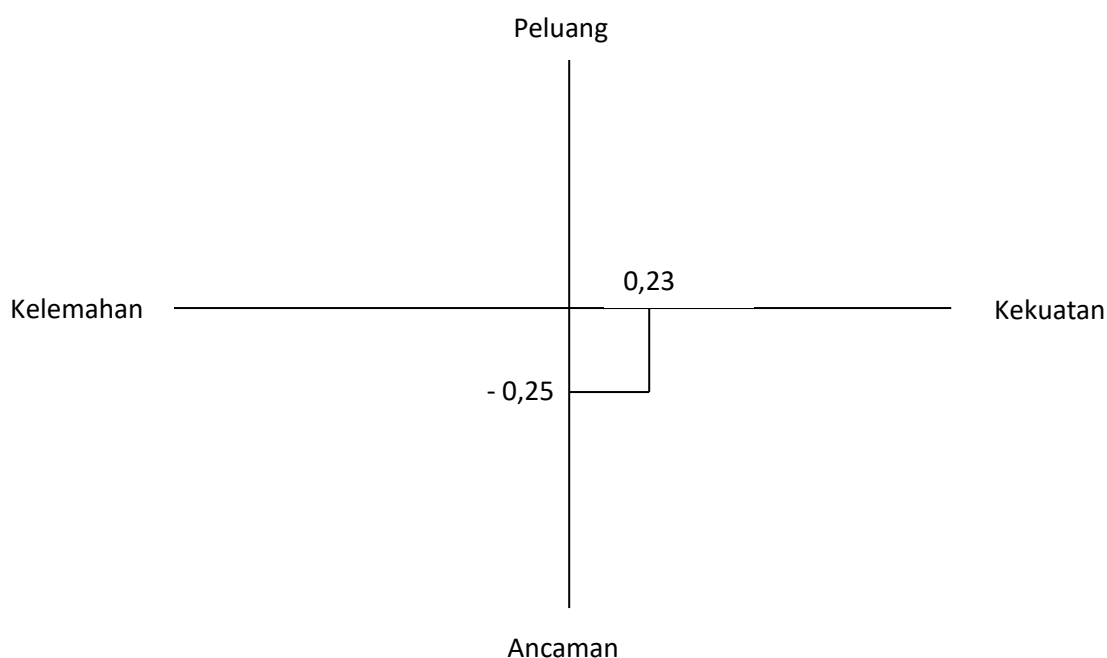
Faktor internal/eksternal	Bobot	Nilai Rata-rata	Nilai tertimbang
<b>KEKUATAN</b>			
Kepemilikan lahan sebagian besar hak milik	0,22	3,20	0,70
Tersedia tenaga kerja keluarga	0,07	3,40	0,24
Tersedia pabrik crumb rubber	0,15	4,00	0,60
Jumlah pengumpul/pelelang relatif banyak	0,15	4,00	0,60
Lokasi pengumpul/pelelang berdekatan dengan kebun petani	0,15	3,60	0,54
Tersedianya klon/jenis karet unggul	0,19	4,00	0,76
Tersedianya teknologi pengolahan yang tepat	0,07	3,20	0,23
Jumlah	1		3,67
<b>KELEMAHAN</b>			
Keterbatasan modal yang dimiliki petani	0,35	-3,60	- 1,26
Kualitas bokar masih rendah	0,20	-3,00	- 0,60
Pengepul dan pabrik masih menampung bokar kualitas rendah	0,25	-3,60	- 0,90
Standarisasi dan grading tidak berjalan baik, seperti penentuan KKK dan bersih kotornya	0,20	-3,40	- 0,68
Jumlah	1		- 3,44
<b>PELUANG</b>			
Kios/penyalur saprodi semakin berkembang	0,10	3,60	0,36
Diversifikasi produk olahan	0,25	3,00	0,75
Barang substitusi (karet sintetis) semakin mahal	0,20	2,80	0,56
Permintaan semakin meningkat tiap tahun	0,30	3,60	1,08
Kebijakan bea dan tarif sangat mendukung	0,15	3,20	0,48
Jumlah	1		3,23
<b>ANCAMAN</b>			
Kualitas produksi negara pesaing penghasil karet jauh lebih tinggi	0,30	-3,60	-1,08
Klaim kualitas SIR yang rendah di pasar internasional	0,30	-3,40	-1,02
Harga karet tidak stabil	0,25	-3,60	-0,90
Adanya spekulasi	0,15	-3,20	-0,48
Jumlah	1		-3,48

**Tabel 4.**  
Selisih Nilai Tertimbang Perbaikan kualitas bokar

Faktor	Nilai tertimbang
Internal	
1. Kekuatan	3,67
2. Kelemahan	- 3,44
Selisih	0,23
Eksternal	
1. Peluang	3,23
2. Ancaman	- 3,48
Selisih	- 0,25

Selisih nilai tertimbang untuk faktor internal adalah 0,23. Ini berarti secara internal faktor kekuatan lebih dominan dibanding kelemahan dalam upaya perbaikan kualitas bokar ini. Sedangkan untuk faktor eksternal, nilai

ancaman ternyata lebih tinggi lebih dibanding peluang, dengan selisih- 0,25. Dengan demikian, maka peta kinerja perbaikan kualitas bokar ini berada pada kuadran 2.



**Gambar 1.**  
Posisi upaya peningkatan kualitas bokar pada Diagram SWOT 4 kuadran

### Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Bokar

Berdasarkan posisi pada diagram SWOT 4 kuadran, maka pengembangan bokar bersih perlu lebih difokuskan pada strategi S-T (*Strengths-Threats*) yaitu strategi bertahan dimana kekuatan yang dimiliki dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman yang muncul.

Langkah yang perlu dilakukan adalah 1. Mengoptimalkan pemanfaatan kebun, SDM, inovasi dan lembaga pendukung untuk meningkatkan kualitas bokar dan olahannya, 2). Memperbanyak keanggotaan dan jumlah UPPB untuk melakukan pemasaran secara terorganisir.

**Tabel 5.**  
Matriks SWOT perbaikan kualitas bokar

<div> <div>Internal</div> <div>Eksternal</div> </div>	<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan lahan sebagian besar hak milik</li> <li>2. Tersedia tenaga kerja keluarga</li> <li>3. Tersedia pabrik crumb rubber</li> <li>4. Jumlah pengumpul/pelelang relatif banyak</li> <li>5. Lokasi pengumpul/pelelang berdekatan dengan kebun petani</li> <li>6. Tersedia banyak jenis karet unggul</li> <li>7. Tersedia teknologi pengolahan yang tepat</li> </ol>	<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan modal yang dimiliki petani</li> <li>2. Kualitas bokar masih rendah</li> <li>3. Pengumpulan pabrik masih menampung bokar kualitas rendah</li> <li>4. Standarisasi dan grading tidak berjalan baik</li> </ol>
	<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kios/penyalur saprodi semakin berkembang</li> <li>2. Diversifikasi produk olahan</li> <li>3. Barang substitusi (karet sintetis) semakin mahal</li> <li>4. Permintaan semakin meningkat tiap tahun</li> <li>5. Kebijakan bea dan tarif sangat mendukung</li> </ol>	<b>Strategi S-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan potensi kebun, SDM, lembaga pendukung dan inovasi untuk meningkatkan produksi dan pengembangan diversifikasi produk menunjang peningkatan devisa</li> </ol>
	<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas produksi negara pesaing menghasilkan karet jauh lebih tinggi</li> <li>2. Klaim kualitas SIR yang rendah di pasar internasional</li> <li>3. Harga karet tidak stabil</li> <li>4. Adanya spekulasi</li> </ol>	<b>Strategi S-T</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan pemanfaatan kebun, SDM, inovasi dan lembaga pendukung untuk meningkatkan kualitas bokar dan olahannya</li> <li>2. Memperbanyak keanggotaan dan jumlah UPPB untuk melakukan pemasaran terorganisir</li> </ol>
		<b>Strategi W-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki kualitas bokar dengan pemberlakuan standarisasi/grading dan pabrik tidak lagi menampung bokar kualitas rendah untuk menunjang diversifikasi produk</li> <li>2. Distribusi pengumpul berbantuan</li> <li>3. Bea dan tarif dikenakan terutama pada produk olahan karet alam dan sintetis</li> </ol>
		<b>Strategi W-T</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Distribusi bantuan pengumpul</li> <li>2. Pemberlakuan standarisasi dan grading mulai tingkat UPPB untuk mendukung pemasaran terorganisir</li> <li>3. Pelarangan menampung bokar kualitas rendah di pabrik</li> </ol>

Penguasaan lahan yang sebagian besar adalah hak milik, memberikan peluang untuk lebih luasnya petani mengelolanya tanpa terbebani pada pihak lain. Ketersediaan inovasi memang mudah diakses seperti penggunaan klon unggul dengan dukungan pemeliharaan dan perbaikan pengolahan melalui kios saprodi yang menjual

pupuk dan direncanakannya bantuan pengumpul anjuran untuk petani. Meskipun pengumpul anjuran tersebut tidak selalu tersedia di lokasi petani namun aksesibilitas wilayah yang lancar dapat mempercepat untuk memperolehnya. Pemasaran yang terorganisir melalui lelang satu kali dalam satu minggu tentu memperkuat posisi



petani dibandingkan jika hanya menjualnya masing-masing, karena penjualannya dalam tonase yang lebih banyak. Menurut ketentuan, maka bokar yang akan dilelang melalui UPPB, diseleksi dahulu oleh seksi pengawas mutu untuk menjamin kualitasnya. Hal ini perlu didukung dengan penentuan KKK yang tepat dari pembelinya. Dengan berlakunya cara ini tentu akan mudah memperbanyak keanggotaan UPPB sehingga posisi petani semakin kuat. Pengembangan UPPB untuk meningkatkan kualitas bokar dan memperkuat posisi petani, juga dilakukan di sentra produksi lainnya seperti di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak, Kalimantan Barat (Anggraysari dan Kurniati. 2020).

Strategi pengembangan agribisnis karet rakyat berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis SWOT di Kabupaten Kuantan Singingi mengarahkan pada strategi pertumbuhan, yaitu pada kuadran WO (*Weakness Opportunity*), dimana kelemahan yang ada dalam sistem agribisnis harus diatasi untuk memanfaatkan peluang yang semakin besar di masa yang akan datang (Wahyudy, 2019). Upaya yang dilakukan berupa memperbaiki akses permodalan petani, peremajaan pada tanaman tua/rusak, perbaikan kualitas ojol dengan teknologi yang tepat, memberikan penyuluhan tentang diversifikasi produk dan perbaikan rantai pemasaran agar lebih efisien.

## KESIMPULAN

Peningkatan kualitas bokar bersih perlu lebih difokuskan pada strategi S-T (*Strengths-Threats*) yaitu strategi bertahan dimana kekuatan yang dimiliki dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman yang muncul. Langkah yang perlu dilakukan adalah 1. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan kebun, SDM, inovasi dan lembaga pendukung untuk meningkatkan kualitas bokar dan olahannya, 2). Memperbanyak keanggotaan dan jumlah UPPB untuk melakukan pemasaran secara terorganisir.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina D.S., A. Alamsyah dan I.M. Nugraha. 2018. Pemberdayaan Petani Sekitar Lahan

Gambut. Dalam Penurunan Emisi CO<sub>2</sub> di Lahan Gambut dengan Pengaturan Tata Kelola Air Menggunakan Water Level-Canal Blocking Berbasis Komposit Karet Alam. Kerjasama Pusat Penelitian Karet dengan *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) dan Kementerian PPN/Bappenas. Hal: 59-70.

Anggraysari, D. dan D. Kurniati. 2020. Proses Pengolahan dan Pemasaran Karet di Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Kecamatan Mandor. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Dalam Perspektif Teknologi, Sosial, Dan Ekonomi. ISBN: 978-602-6697-58-5. Hal: 204-210.

Antoni, M dan E. Purbiyanti. 2015. Pola Pemasaran dan Bentuk Pasar Karet Rakyat dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Sumatera Selatan. Lembaga Penelitian Unsri, Palembang.

Balai Penelitian Sembawa, 2012. Saptabina Usahatani Karet. Balai Penelitian Sembawa, Pusat Penelitian Karet, Sembawa, Sumatera Selatan.

Daulika P., K.C. Peng and N, Hanani. 2020. Analysis On Export Competitiveness and Factors Affecting of Natural Rubber Export Price In Indonesia. **Agricultural Socio-Economics Journal**. Volume XX, Number 1 (2020): 39-44. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.02.0.1.6>

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 (Karet).

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018 (Karet).

Hutapea Y., Y. Amirullah dan P. Sasmita. 2018. Memulihkan Posisi Ekspor Karet Rakyat Sumatera Selatan. Dalam Pasandaran E. *et al.*, (Edts). Sinergi Inovasi Memperkuat Pertanian Rakyat Berbasis Tanaman

Perkebunan Dan Rempah-Rempah. Hal 171-203

Muhammad, S. 2008. Manajemen Strategik. Konsep dan Kasus. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Muttaqiena A. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Karet Dunia. <https://www.seputarforex.com/artikel/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-harga-karet-dunia-280434-33>. Diunduh 1 Juni 2018.

Syarifa, L.F., D.S Agustina, A. Alamsyah dan I.S. Nugraha. 2016. Potensi dan Kendala dalam Penguatan dan Penumbuhan Kelompok Pemasaran Bahan Olah Karet Terorganisir Di Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Penelitian Karet. 34 (2): 237 – 246.

Wahyudy, H.A, Azharuddin dan Asrol. 2019. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Rakyat Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Jurnal Dinamika Pertanian Volume XXX Nomor 3 Desember 2015 (249–260). ISSN 0215-2525.